

**IMPLEMENTASI PROGRAM TUJUH KEBIASAAN ANAK INDONESIA HEBAT
DALAM PENGUATAN KARAKTER SISWA KELAS II
DI SDN GROGOL UTARA 09 PAGI**

Tsalsa Suciharini¹, Uswatun Hasanah², Otib Satibi Hidayat³

^{1,2,3}PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta

1tsalsasch20@gmail.com, 2uswatunhasanah@unj.ac.id, 3otibsatibi@unj.ac.id

ABSTRACT

This study aims to 1) describe the stages of implementing the “Seven Habits of Great Indonesian Children” program to strengthen the character of second-grade students at SDN Grogol Utara 09 Pagi, 2) outline the challenges faced by the teacher and parents in implementing the “Seven Habits of Great Indonesian Children” program in second grade, and 3) explain the effectiveness of using the “Si Hadir” website in monitoring the success of the “Seven Habits of Great Indonesian Children” program. The research method used was a qualitative approach, specifically a case study. The research subjects included the website developer, as well as second-grade teachers and students who played an active role in the implementation of the “Seven Habits of Great Indonesian Children” program. Data collection techniques included observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted based on the Miles and Huberman model, which consists of three main stages: data reduction, data display, and drawing conclusions. The results of the study indicate that although the school still faces various challenges in the implementation process, it has carried out various activities designed to support the character development of second-grade students, where each aspect of habit plays a distinct role in instilling positive character traits such as discipline, responsibility, cooperation, empathy, tolerance, sportsmanship, religiosity, independence, and so on.

Keywords: *character building, second-grade students, seven habits of great indonesian children*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan bagaimana tahapan penerapan Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam penguatan karakter siswa kelas II di SDN Grogol Utara 09 Pagi, 2) menjabarkan tantangan yang dihadapi guru dan orang tua dalam menerapkan program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia di kelas II, dan 3) Menjelaskan efektivitas penggunaan website “si hadir” dalam memantau keberhasilan pelaksanaan program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *case study research* (studi kasus). Subjek penelitian yang

digunakan pada penelitian ini meliputi guru pengembang website serta guru dan siswa kelas II yang berperan aktif dalam pelaksanaan program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi 3 tahapan utama, yakni, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun masih mengalami berbagai tantangan dalam proses pelaksanaannya, namun sekolah telah melaksanakan berbagai aktivitas yang dirancang untuk mendukung pembentukan karakter siswa kelas II, di mana setiap aspek kebiasaan memiliki peran masing-masing dalam menanamkan karakter positif seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, empati, toleransi, sportivitas, religius, kemandirian, dan sebagainya.

Kata Kunci: penguatan karakter, siswa kelas ii, tujuh kebiasaan anak indonesia hebat

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter sejatinya merupakan bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari keseluruhan proses pendidikan. Menurut Yulastri et al (2025) pendidikan di Indonesia saat ini tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi siswa agar menjadi individu yang cerdas secara kognitif, tetapi juga matang secara moral, emosional, dan sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa tujuan akhir pendidikan saat ini sejalan dengan filosofi Ki Hajar Dewantara, yaitu untuk membentuk individu yang memiliki keseimbangan antara olah pikir, olah rasa, olah raga, dan olah hati (Rombe et al., 2026). Keempat aspek tersebut perlu dikembangkan secara seimbang agar penyelenggaraan pendidikan saat ini

mampu mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yaitu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Abdullah, 2022). Sejalan dengan hal tersebut, Humaira et al (2023) menyatakan bahwa pendidikan yang berhasil merupakan pendidikan yang mampu membantu siswa mencapai tujuan pendidikan.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tujuan pendidikan tersebut belum tercapai secara keseluruhan, terutama yang berkaitan dengan tujuan

pembentukan karakter siswa. Berbagai penurunan karakter peserta didik seperti perundungan, kurangnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, kurangnya karakter disiplin, menggunakan bahasa kasar dalam percakapan sehari-hari, perkelahian, serta minimnya empati masih banyak ditemukan selama kegiatan observasi di lingkungan masyarakat dilakukan. Hal ini didukung oleh penelitian Suarningsih (2024) yang menemukan fenomena serupa, seperti masih banyaknya siswa yang cenderung berbohong mengenai perbuatan mereka, terlibat dalam aksi tawuran, menunjukkan kurangnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, serta menggunakan bahasa yang tidak sopan dalam percakapannya sehari-hari. Kondisi ini kemudian diperburuk oleh pesatnya perkembangan teknologi saat ini, dimana hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya oleh Apriliyani & Mujazi (2025) yang menunjukkan adanya perilaku meniru yang dilakukan siswa terhadap konten yang mereka lihat di *platform* TikTok. Salah satu contoh yang ditemukan yakni siswa menirukan gerakan jari tengah, dimana gerakan tersebut seringkali dianggap tidak sopan.

Sebagai respons dari berbagai permasalahan tersebut, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah meluncurkan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada 27 Desember 2024. Dalam program ini, pembiasaan menjadi kunci utama, karena melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang dan konsisten di berbagai lingkungan, nilai-nilai positif akan lebih mudah tertanam dan berkembang menjadi karakter yang melekat pada diri anak. Hal ini sejalan dengan pendapat tokoh pendidikan karakter, Thomas Lickona yang menekankan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya disampaikan secara teori, melainkan harus diwujudkan dalam praktik nyata melalui pembiasaan, keteladanan, dan refleksi diri (Sumantri et al., 2025). Program ini bertujuan untuk mencetak generasi yang sehat, cerdas, dan berakhlak mulia melalui rutinitas harian seperti bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, serta tidur cepat. Melalui gerakan ini, diharapkan anak-anak tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki delapan karakter utama bangsa, yaitu religius, bermoral, sehat, cerdas &

kreatif, kerja keras, disiplin dan tertib, mandiri, dan bermanfaat (Tiyas et al., 2025). Hasil kajian terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti jenjang pendidikan lain atau hanya berfokus pada satu aspek karakter tertentu. Belum terdapat kajian yang secara khusus membahas penerapan program ini di jenjang SD, terutama pada kelas rendah di kelas II, serta menguraikan secara menyeluruh terkait nilai-nilai karakter apa saja yang terbentuk dari masing-masing kebiasaan tersebut, baik saat diterapkan di sekolah maupun di rumah. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap penting dan perlu dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, 1) Bagaimana tahapan penerapan program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia hebat dan dampaknya terhadap penguatan karakter siswa kelas II di sekolah dasar?, 2) Bagaimana tantangan yang dihadapi guru dan orang tua dalam mengimplementasikan program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia hebat di kelas II?, dan 3) Bagaimana media website “si hadir” mampu meningkatkan efektifitas guru dalam memantau Program Tujuh Kebiasaan

Anak Indonesia Hebat?. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu, 1) Untuk mendeskripsikan bagaimana tahapan penerapan Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam penguatan karakter siswa kelas II di SDN Grogol Utara 09 Pagi, 2) Untuk menjabarkan tantangan yang dihadapi guru dan orang tua dalam menerapkan program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia di kelas II, dan 3) Menjelaskan efektivitas penggunaan website “si hadir” dalam memantau keberhasilan pelaksanaan program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, melalui kegiatan wawancara, observasi langsung dan dokumentasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *case study research* (studi kasus). Jenis penelitian ini dipilih dengan tujuan untuk mengungkapkan atau mendeskripsikan secara mendalam kekhasan suatu individu, kelompok, dan sebagainya (Ilhami et al., 2024). Penelitian akan dilaksanakan di SDN Grogol Utara 09

Pagi pada April 2026. Subjek dalam penelitian ini meliputi guru pengembang website serta guru dan siswa kelas II yang berperan aktif dalam pelaksanaan program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sementara itu, analisis data dilakukan dengan mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi 3 tahapan utama, yakni, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Tahapan Penerapan Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dan Dampaknya Terhadap Penguatan Karakter Siswa di Kelas II Sekolah Dasar (Menjawab Rumusan Masalah Nomor 1)

Perubahan yang begitu pesat saat ini menuntut adanya upaya nyata untuk mencegah munculnya disonansi moral. Menurut Hidayat (2020) disonansi disini menekankan pada penurunan gema atau getar ajaran nilai, norma, dan moral yang ada pada diri seseorang yang jika tidak diantisipasi, hal ini dapat membuat anak mudah terpengaruh oleh hal-hal

negatif yang menyimpang dari aturan moral. Oleh karena itu, diperlukan sebuah program dalam pendidikan yang dapat membantu anak tetap berkembang ke arah yang positif di tengah berbagai pengaruh negatif yang ada saat ini. Hal ini dikarenakan pendidikan dan karakter memiliki keterkaitan yang erat, di mana karakter merupakan hal yang harus dimiliki oleh generasi bangsa, sementara pendidikan berperan penting dalam menanamkan dan mengembangkan karakter tersebut (Widiani et al., 2024).

Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Berdasarkan wawancara dengan guru wali kelas II, program ini berperan dalam mendorong siswa menerapkan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten setiap hari. Meskipun pada awalnya beberapa siswa melaksanakannya karena terpaksa, seiring waktu kebiasaan tersebut mulai menjadi rutinitas dan berkembang menjadi karakter yang tertanam dalam diri siswa sejak usia dini. Hal ini sejalan dengan teori belajar behavioristik

yang menyatakan bahwa proses belajar dapat terbentuk melalui pembiasaan (*conditioning*), di mana suatu respons akan muncul apabila stimulus tertentu diberikan secara berulang dan konsisten (Hasnah et al., 2025). Untuk mewujudkan efektivitas pelaksanaan program ini, sekolah menjalankannya melalui tiga tahapan utama, yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap implementasi, dan (3) tahap evaluasi. Ketiga tahapan ini saling berkaitan dan menjadi dasar dalam memastikan bahwa program tidak hanya direncanakan dengan baik, tetapi juga dilaksanakan secara konsisten serta dievaluasi untuk perbaikan yang berkelanjutan.

Pada tahap persiapan, pihak sekolah terlebih dahulu mengadakan *briefing* antara guru dan kepala sekolah untuk menyamakan pemahaman mengenai pelaksanaan program ini di sekolah. Selain itu, beberapa guru mengikuti pelatihan dinas, kemudian mengadakan kegiatan pengimbasan di sekolah bersama kepala sekolah, sehingga semua guru memiliki pemahaman yang sama mengenai pelaksanaan program tersebut. Keterlibatan orang tua dimulai sejak awal tahun ajaran baru melalui kegiatan sosialisasi yang

disampaikan oleh masing-masing guru kelas. Dalam kesempatan tersebut, orang tua diberikan pemahaman bahwa program ini bersifat berkelanjutan dan tidak hanya dilaksanakan di sekolah, tetapi juga perlu diterapkan secara konsisten di rumah. Pada tahap implementasi program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat ini dapat dilihat dari berbagai aktivitas yang sudah dilakukan siswa baik di sekolah, maupun di rumah yaitu:

1) Bangun Pagi

Pada aspek bangun pagi, guru memantau melalui kegiatan bercerita, di mana siswa diberi kesempatan menyampaikan pengalaman secara jujur terkait keberhasilan maupun kendala yang dihadapi. Jika siswa belum berhasil bangun pagi, hal tersebut tidak menjadi masalah, karena guru lebih menekankan pada proses dan perkembangan. Guru juga memberikan motivasi agar siswa dapat memperbaiki kebiasaan tersebut secara bertahap. Dengan pendekatan ini, siswa tidak merasa tertekan untuk selalu berhasil setiap hari, melainkan didorong untuk terus berkembang secara bertahap. Berdasarkan wawancara dengan siswa kelas II, bangun pagi masih

menjadi kebiasaan yang paling sulit dilakukan secara konsisten karena sebagian siswa masih bergantung pada bantuan orang tua. Namun, melalui pembiasaan yang terus dilakukan, siswa mulai terbiasa bangun lebih pagi. Dampak positifnya terlihat dari meningkatnya kedisiplinan, seperti datang ke sekolah tepat waktu. Selain itu, kebiasaan ini juga berkontribusi pada kesehatan fisik dan mental serta membantu membentuk pola hidup yang lebih teratur. Hal ini sejalan dengan pendapat Lisnasari & Solin (2025) yang menjelaskan bahwa rutinitas bangun pagi dapat membantu anak mengembangkan kontrol diri, mengurangi kecemasan, serta meningkatkan kemampuan dalam mengatur diri sendiri.

2) Beribadah

Sekolah telah menyediakan berbagai kegiatan untuk mendukung pembentukan karakter spiritual siswa, seperti pelaksanaan salat duha bersama setiap hari Jumat yang diikuti seluruh siswa dari kelas I hingga VI. Di dalam kelas, siswa juga dibiasakan untuk berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran serta melaksanakan doa-doa harian, seperti sebelum dan sesudah makan. Selain itu, siswa

kelas tinggi melaksanakan salat zuhur berjamaah di sekolah setiap hari, sedangkan siswa kelas rendah belum melaksanakannya karena waktu pulang mereka yang lebih awal, yaitu sekitar pukul 11.00. Meskipun demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, siswa tetap menjalankan salat di rumah dengan bimbingan orang tua, sehingga terlihat adanya kesinambungan antara pembiasaan di sekolah dan di rumah. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai etika, moral, spiritual, dan sosial siswa dapat berkembang secara bertahap, termasuk membiasakan diri untuk terus bersyukur yang tercermin dari kebiasaan berdoa dalam kehidupan sehari-hari. Listanti et al (2025) dalam penelitiannya menambahkan bahwa rutinitas beribadah turut memberikan pengaruh positif terhadap kesehatan secara menyeluruh, meliputi aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual.



Gambar 1 Shalat Duha Bersama

3) Berolahraga

Sekolah mendukung pembiasaan hidup aktif melalui berbagai kegiatan, seperti program

senam bersama setiap hari Kamis yang dilaksanakan secara bergiliran antara kelas rendah dan kelas tinggi. Selain itu, siswa juga mengikuti pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan setiap hari Rabu sebagai bagian dari kurikulum. Meskipun kegiatan tersebut sudah berjalan, pembiasaan berolahraga di sekolah belum sepenuhnya konsisten setiap hari sehingga masih perlu ditingkatkan. Meskipun begitu, berdasarkan hasil wawancara, siswa kelas II tetap melakukan aktivitas fisik secara mandiri di rumah, seperti berlari saat hari libur. Melalui kebiasaan berolahraga ini, mulai terlihat penguatan karakter siswa, terutama pada aspek sosial, sportivitas, kerja keras, dan kemandirian. Aspek sosial tampak dari interaksi dan kerja sama saat berolahraga bersama, sedangkan sportivitas terlihat ketika siswa bermain sepak bola yang terlihat bahwa siswa mematuhi aturan permainan, menghargai lawan, dan menerima hasil dengan sikap yang baik. Kerja keras tercermin dari usaha siswa dalam bermain secara jujur dan maksimal, sementara kemandirian terlihat dari inisiatif mereka untuk tetap berolahraga secara mandiri di rumah.

Lebih lanjut, manfaat olahraga juga diungkapkan oleh Zubaida et al (2022) yang menyatakan bahwa aktivitas fisik memiliki peran penting dalam meningkatkan kesehatan tubuh dan membantu mencegah berbagai penyakit.



Gambar 2 Kegiatan Olahraga dan Kerja Bakti

4) Makan Sehat dan Bergizi

Dalam mendukung pembiasaan makan sehat, siswa telah mendapatkan program Makan Bergizi Gratis (MBG) dari pemerintah sehingga kebiasaan mengonsumsi makanan bergizi dapat dilakukan secara rutin setiap hari di sekolah. Sebelumnya, sekolah juga telah memiliki program makan bersama dengan konsep empat sehat lima sempurna yang dilaksanakan sekitar satu bulan sekali, namun pelaksanaannya belum seintensif saat adanya MBG. Dengan adanya program ini, pembiasaan makan sehat menjadi lebih konsisten dan berdampak positif dalam membentuk

pola konsumsi siswa. Namun, penerapan pola makan bergizi di rumah masih belum optimal. Berdasarkan wawancara, siswa cenderung mengonsumsi lauk seperti ayam tanpa diimbangi dengan menu lain yang lebih lengkap dan seimbang. Sedangkan dalam hal ini, orang tua sebagai pendamping anak di rumah memiliki peran yang sangat besar terhadap asupan gizi anak. Sebagaimana diungkapkan oleh Bellows dan Anderson peran orang tua sangat menentukan makanan yang disukai anak serta kemauan mereka untuk mencoba berbagai jenis makanan baru (Jatmikowati et al., 2023). Melalui pembiasaan ini, terlihat adanya penguatan karakter tanggung jawab siswa dalam menjaga kesehatan tubuh, yang ditunjukkan melalui upaya mengurangi konsumsi makanan instan di sekolah.



Gambar 3 Makan Bersama

5) Gemar Belajar

Jika dahulu guru cenderung berperan sebagai sosok yang hanya menyampaikan materi kepada siswa.

Namun, saat ini, guru dituntut untuk berperan lebih dari sekadar pengajar, yaitu sebagai pemberi inspirasi, motivator, serta menjadi teman bagi siswa dalam bermain dan bertukar cerita. Melalui peran tersebut, guru diharapkan mampu meningkatkan minat belajar siswa sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang cerdas dan bermanfaat bagi orang lain (Sobari et al., 2022). Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas II, siswa secara konsisten melanjutkan kebiasaan belajar di rumah dengan bimbingan orang tua. Adanya dukungan dari lingkungan keluarga ini semakin memperkuat pembiasaan gemar belajar, sehingga kebiasaan tersebut tidak hanya terhenti ketika pulang sekolah, tetapi juga menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari siswa di rumah. Melalui pembiasaan gemar belajar yang dilakukan secara rutin, baik di sekolah maupun di rumah, hal ini dapat menumbuhkan karakter siswa yang cerdas.



Gambar 4 Kegiatan Pembelajaran

6) Bermasyarakat.

Pada penerapan pembiasaan ini, guru memantau perkembangan siswa melalui jurnal, kemudian menggali lebih dalam dengan menanyakan langsung pengalaman interaksi sosial mereka, seperti cara bergaul, bekerja sama, dan berperilaku di lingkungan sekitar. Jika siswa belum mampu menjelaskan dengan jelas, guru berkoordinasi dengan orang tua untuk memperoleh informasi tambahan mengenai perilaku anak di rumah. Berdasarkan wawancara dengan siswa kelas II, diketahui bahwa siswa pernah mengalami konflik, namun mampu menyelesaikannya dengan saling meminta maaf atas bimbingan guru. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran akan kesalahan dan keberanian untuk memperbaikinya. Selain itu, siswa lebih menyukai kegiatan kerja kelompok dibandingkan tugas individu, yang mencerminkan

ketertarikan dalam berinteraksi sosial. Melalui kegiatan tersebut, nilai-nilai karakter seperti toleransi, kerja sama, dan empati mulai berkembang, sehingga hubungan antarsiswa menjadi lebih harmonis. Sosialisasi yang berlangsung secara sehat turut membantu siswa dalam membangun rasa percaya diri, harga diri, serta identitas sosialnya (Ananda et al., 2024). Namun demikian, berdasarkan hasil observasi terlihat masih terdapat beberapa siswa yang cenderung menyendiri dalam lingkungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bermasyarakat setiap siswa berbeda-beda, sehingga diperlukan pendampingan yang berkelanjutan agar seluruh siswa dapat mengembangkan keterampilan sosialnya secara optimal.



Gambar 5 Belajar Bersama Kelompok

7) Tidur cepat.

Dalam implementasinya, guru wali kelas II menyatakan bahwa kebiasaan ini relatif mudah dipantau

melalui jurnal siswa dan pengecekan langsung terkait waktu tidur mereka setiap hari. Guru juga melakukan konfirmasi kepada orang tua untuk memastikan kebiasaan tidur anak di rumah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa waktu tidur siswa masih bervariasi, mulai dari pukul 21.00 hingga di atas 22.00, sehingga kebiasaan tidur tepat waktu belum sepenuhnya konsisten dan masih memerlukan pembiasaan serta pengawasan berkelanjutan dari guru dan orang tua. Meski demikian, kondisi ini sudah lebih baik dibandingkan sebelumnya yang cenderung tidak teratur akibat mengikuti kebiasaan orang tua yang sering begadang. Pembiasaan karakter tersebut telah menunjukkan dampak positif dengan meningkatnya kedisiplinan siswa secara bertahap. Lebih lanjut, Iddian (2025) menjelaskan bahwa kebiasaan tidur lebih awal penting karena dapat meningkatkan kualitas tidur seseorang sehingga mendukung pemulihan fisik dan mental secara optimal. Selain itu, tidur lebih awal juga dapat meningkatkan kemampuan konsentrasi, pemecahan masalah, dan daya ingat, serta membantu seseorang bangun pagi dalam

keadaan lebih segar dan bersemangat.

Pada tahap evaluasi, proses evaluasi dilakukan dengan memanfaatkan jurnal yang digunakan siswa sebagai alat untuk memantau sekaligus merefleksikan kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Jurnal ini tidak diperiksa setiap hari, melainkan dievaluasi secara berkala setiap minggu. Melalui evaluasi mingguan tersebut, guru dapat melihat perkembangan, konsistensi, serta kendala yang dialami siswa dalam menerapkan setiap kebiasaan. Selain itu, kegiatan evaluasi juga sering disertai dengan sesi bercerita, sehingga siswa dapat menyampaikan pengalaman mereka secara jujur. Dengan cara ini, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai penilaian, tetapi sebagai sarana refleksi dan motivasi bagi siswa untuk terus memperbaiki kebiasaan dari waktu ke waktu.

2. Tantangan Guru dan Orang Tua dalam Mengimplementasikan Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di kelas II (Menjawab Rumusan Masalah Nomor 2)

Secara keseluruhan, sekolah telah memiliki berbagai program dan aktivitas mendukung pelaksanaan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia

Hebat dengan melibatkan kolaborasi antara guru dan orang tua. Meskipun demikian, dalam implementasinya masih terdapat beberapa kendala, terutama terkait dengan konsistensi siswa dalam menjalankan kebiasaan tersebut, khususnya saat hari libur. Menurut guru, siswa cenderung lebih terarah ketika berada di sekolah, namun ketika di rumah, sangat bergantung pada peran dan pengawasan orang tua.

Untuk mengatasi hal tersebut, guru biasanya memberikan tugas kepada orang tua untuk mendokumentasikan kegiatan anak, misalnya melalui video, sebagai bentuk pemantauan sekaligus bukti pelaksanaan kebiasaan di rumah. Permasalahan lain yang ditemui yakni masih terdapat perbedaan tingkat keterlibatan orang tua dalam mendukung program ini. Mengingat waktu siswa di sekolah, khususnya di kelas II relatif terbatas, yaitu sekitar pukul 07.30 hingga 11.00, maka sebagian besar pelaksanaan kebiasaan justru terjadi di rumah. Berdasarkan pengakuan guru, terdapat beberapa orang tua yang menunjukkan kurangnya kepedulian terhadap siswa. Hal ini terlihat dari cerita siswa yang mengaku bahwa

tidak menjadi permasalahan jika siswa bangun siang. Pernyataan ini juga sejalan dengan hasil observasi dan wawancara dengan siswa yang menunjukkan adanya kondisi keluarga tertentu, seperti siswa yang orang tuanya berpisah sehingga perhatian dari orang tua menjadi terbatas. Kondisi tersebut kemudian mempengaruhi konsistensi anak dalam menerapkan kebiasaan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amelia et al (2026) yang menyatakan bahwa kurangnya dukungan dan pengawasan dari lingkungan keluarga dapat menjadi faktor penghambat. Seringkali siswa sudah mendapatkan pembinaan karakter yang baik di sekolah, namun ketika kembali ke rumah, nilai-nilai tersebut tidak mendapatkan penguatan yang sama. Hal ini akan membuat siswa cenderung melupakan atau mengabaikan kebiasaan positif yang telah diajarkan. Permasalahan lain yang ditemukan terletak pada proses pemantauan yang masih menggunakan jurnal, sehingga membuat data mudah tercecer dan tidak *real-time*.

3. Penggunaan website “Si Hadir” untuk Meningkatkan Efektivitas Guru dalam Memantau Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (Menjawab Rumusan Masalah Nomor 3)

Untuk mengatasi tantangan yang dihadapi tersebut, sekolah membuat inovasi dengan mengembangkan sebuah website bernama “Si Hadir” yang didalamnya memuat informasi mengenai program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia hebat. Website tersebut pertama kali dikembangkan pada awal tahun ajaran baru. Namun, website ini masih bersifat uji coba dan hanya diterapkan secara terbatas. Dalam penggunaannya, website ini dapat diakses melalui tautan dengan sistem login menggunakan Nomor Induk Siswa Nasional (NISN). Di dalam website ini terdapat dua akses, untuk akses presensi kehadiran hanya dapat diakses oleh guru, sedangkan fitur pemantauan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, dapat diakses oleh semua pihak termasuk siswa dan orang tua sehingga mereka dapat mengisi aktivitas harian mereka di dalamnya. Penggunaan website ini dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu pemantauan, evaluasi, dan pelaporan. Pada tahap pemantauan, guru terlebih

dahulu melakukan sosialisasi kepada siswa dan orang tua, kemudian memantau pengisian data oleh siswa. Pada tahap evaluasi, guru meninjau kekurangan dalam penggunaan website, seperti tampilan yang kurang menarik karena sebelumnya belum terdapat gambar, serta kendala teknis yang dialami siswa saat login. Terakhir, pada tahap pelaporan, guru melakukan pengecekan secara berkala untuk melihat konsistensi siswa dalam mengisi kebiasaan maupun kehadiran mereka. Secara keseluruhan, berdasarkan hasil wawancara dengan guru, penggunaan website ini lebih efektif dalam mendukung pemantauan program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Namun, saat ini implementasinya masih terbatas dan menghadapi beberapa kendala teknis, sehingga perlu tindak lanjut agar penggunaan website dapat lebih maksimal dan merata.



Gambar 6 Tampilan Website

D. Kesimpulan

Pelaksanaan program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dilakukan melalui tiga tahap: persiapan, implementasi, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, guru berkoordinasi dengan kepala sekolah dan mensosialisasikan program kepada orang tua. Tahap implementasi mencakup berbagai aktivitas untuk membentuk karakter siswa kelas II melalui penanaman nilai-nilai positif. Pada tahap evaluasi, guru melakukan penilaian mingguan untuk perbaikan berkelanjutan. Secara umum, program berjalan sesuai rencana, namun masih ada kendala seperti kurangnya konsistensi siswa, perbedaan keterlibatan orang tua, serta pemantauan berbasis jurnal yang kurang efektif. Penggunaan website Si Hadir terbukti lebih efektif, tetapi belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga perlu tindak lanjut agar pengguna website dapat lebih maksimal dan merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2022). LEMBAGA PENDIDIKAN SEBAGAI SUATU SISTEM SOSIAL (Studi Tentang Peran Lembaga Pendidikan di Indonesia Dalam Perspektif Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). *Mamba'ul 'Ulum*, 18(1), 38–48.
- Amelia, S. S., Ananda, R., Rizal, M. S., Apriniwati, I., & Yusnira. (2026). Analisis Peran Guru terhadap Pembinaan Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 110–124.
- Ananda, L., Talia, J., & Bella, H. (2024). Dilema Era Digital: Dampak Positif Dan Negatif Media Sosial Terhadap Proses Sosialisasi Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Sains Student Research*, 2(3), 310–322.
- Apriliyani, E., & Mujazi. (2025). Dampak Penggunaan Media Sosial Tiktok terhadap Perkembangan Karakter Siswa di Era Digital pada Peserta Didik di SDN Bugel 4. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 210–224.
- Hasnah, U., Sakilah, Hanifah, N., & Erfarizi, Z. M. (2025). Teori Belajar Behavioristik. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 7548–7559.
- Hidayat, O. S. (2020). Pendidikan karakter anak sesuai pembelajaran abad ke-21. Jakarta: Edura-UNJ.
- Humaira, A. R., Kurnianti, E. M., & Hasanah, U. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(2), 96–103.
- Iddian, S. (2025). Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Menuju

- Indonesia Emas Tahun 2045. *Jurnal Arriyadhah*, 22(1), 17–25.
- Ilhami, W. M., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif Muhammad. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469.
- Jatmikowati, T. E., Nuraini, K., Winarti, D. R., & Adwitiya, A. B. (2023). Peran Guru dan Orang Tua dalam Pembiasaan Makan Makanan Sehat pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1279–1294.
- Lisnasari, S. F., & Solin, N. W. N. M. (2025). Sosialisasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. *Jurnal Adam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 127–136.
- Listanti, I. R., Najma, D., Yusli, F. A., Larasati, A. A., Febriani, T., & Wilda, W. S. (2025). Pengaruh Rutin Beribadah terhadap Kesehatan Secara Keseluruhan. *Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 16(1), 21–30.
- Rombe, E., Kristiawan, & Hariyanto, E. C. (2026). Analisis Komparatif Tujuan Pendidikan Amsal 1: 1-7 dan Pemikiran Ki Hajar Dewantara untuk Pendidikan Tinggi Teologi di Indonesia Pendahuluan Pendidikan tinggi teologi di Indonesia saat ini berada pada persimpangan jalan yang. *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 5(1), 15–36.
- Sobari, A., Bastian, O., Listiana, Syahrial, & Noviyanti, S. (2022). Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Kelas III SD Negeri 182/I Hutan Lindung Muara Bulian. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 360–374.
- Suarningsih, N. M. (2024). Mengatasi Degradasi Moral Bangsa Melalui Pendidikan Karakter. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 2(1), 1–7.
- Sumantri, Z., Hidayat, M., Kurniawaty, I., Maftuh, B., & Ganeswara, G. M. (2025). Integrasi Teori Lickona dan Kolb Dalam Pembentukan Karakter Dermawan Melalui Program Sedekah Harian: Studi Literatur. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 4(10), 10079–10088.
- Tiyas, A. H., Hazin, M., & Supratno, H. (2025). Analisis Kebijakan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 211–220.
- Widiani, I., Hanim, W., & Hasanah, U. (2024). Peran Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Tantangan Digital bagi Anak Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 9828–9837. h
- Yulastri, W., Handayani, D., Sofia, E., Salsabila, Oktaviani, E. T., & Naldi, F. (2025). Upaya Pendidikan dalam Membentuk Sosok Manusia yang Seutuhnya. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(4), 219–230.
- Zubaida, I., Reza Abi Fernanda, & Walid Waliyudin Nur Firdaus.

(2022). Olahraga Kesehatan :
Memasyarakatkan Olahraga
Untuk Peningkatan Kesehatan.
*Journal of Sport Science and
Tourism Activity (JOSITA)*, 1(1),
15–21.